

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Infeksi adalah suatu keadaan di mana tubuh diserang oleh organisma berbahaya (patogen) seperti jamur, protozoa, riketsia, atau virus (anonim, 2002). Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang dapat ditularkan dari individual ke individu yang lain. Penyakit infeksi merupakan salah satu penyakit penyebab kesakitan dan kematian di seluruh dunia, khususnya di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Djaja dkk pada tahun 2003, pada 100.000 penduduk Indonesia menunjukkan penyebab kematian yang utama adalah penyakit sirkulasi (jantung atau pembuluh darah otak) pada 222 orang, selanjutnya penyakit infeksi pada 174 orang dan pernafasan pada 85 orang. Dari angka kematian tersebut, diketahui bahwa penyakit infeksi menduduki tangga dua terbesar bagi penyebab kematian di Indonesia. Data dari Dinas Kesehatan Surabaya menunjukkan bahwa penyakit infeksi terutama pada saluran cerna termasuk sepuluh terbesar untuk penyakit yang banyak dirawat pada tahun 2013 (Dinkes Kota Surabaya, 2014a).

Antibiotik digunakan untuk mengatasi atau mengurangi infeksi bakteri (Beam, 1992). Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan bakteri (Tjay dan

Rahardja, 2007). Sampai saat ini berbagai golongan antibiotik telah beredar di pasaran, antara lain adalah golongan sefalosporin. Suatu penelitian yang dilakukan Sudjaswadi dan Aslina pada tahun 2006, di rumah sakit swasta di Selangor, Malaysia menunjukkan dimana antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah turunan beta laktam sebesar 58,16%, yang 23,11% dari persentase tersebut merupakan golongan sefalosporin. Penelitian lain menunjukkan golongan sefalosporin generasi ketiga sering digunakan pada penderita pneumonia tanpa penyakit penyerta sebagai terapi tunggal pada 34,62% penderita dan sebagai terapi kombinasi pada 27,31% penderita (Suharjono, dkk., 2009). Sefalosporin merupakan golongan β -Laktam yang memiliki mekanisme menghambat sintesis dinding sel mikroba. Sefalosporin aktif terhadap kuman gram positif dan gram negatif. Khasiat dan sifat sefalosporin mirip dengan penisilin tetapi memiliki keuntungan spektrum antibakteri yang lebih luas dan meliputi banyak kuman Gram-positif dan Gram-negatif, termasuk *E.coli*, *Klebsiella* dan *Proteus* (Tjay dan Raharja, 2007). Penelitian dari RSUP Prof. Dr. R. D. Kando Manado terhadap 129 pasien seksio sesarea, menunjukkan bahwa jenis antibiotik profilaksis yang paling banyak digunakan adalah generasi ketiga sefalosporin yaitu seftriakson yang dikombinasikan dengan metronidazol pada 55,81% pasien dan 27,91% pasien menerima kombinasi sefotaksim-metronidazole dan jenis antibiotik terapi yang banyak digunakan adalah generasi pertama yaitu sefadroksil yang dikombinasi dengan metronidazole pada 53,59% pasien (Tanan, dkk., 2012).

Ketersediaan antibiotik yang sangat banyak jumlahnya dalam klinik, ternyata juga membawa kesulitan bagi para praktisi terutama dalam melakukan pemilihan antibiotik secara tepat, aman dan efektif bagi seorang pasien. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi akan menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Bagi mencegah menularnya resistensi telah diterbitkan Panduan Umum Penggunaan Antibiotik sebagai acuan nasional dalam menyusun kebijakan antibiotik (Kemenkes RI, 2011a) dan Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik sebagai acuan bagi apoteker dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pasien, petugas kesehatan dan masyarakat (Kemenkes RI, 2011b).

Pemberian antibiotik harus melalui permintaan pada resep karena antibiotik tergolong dalam obat keras (Athijah, dkk., 2011). Resep adalah suatu permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi dan dokter hewan kepada apoteker (Scott, 2005). Resep mengandung nama dan kuantitas obat yang diinginkan oleh penulis obat kepada apoteker untuk menyediakan obat kepada pasien untuk digunakan pada waktu tertentu (Elmer, 1970). Saat mendapatkan resep, apoteker akan melakukan *skrining* yang meliputi identitas dokter, identitas pasien, nama obat, regimen dosis serta kelengkapan administratif lain. Ini bertujuan untuk memastikan tidak ada kekeliruan atau kesalahan antara obat atau kuantitas obat yang diresepkan (Scott, 2005), juga untuk mencegah daripada terjadinya *medication error* (Piliarta, dkk., 2008). Untuk mencapai keberhasilan terapi

penggunaan antibiotik salah satu faktor penunjangnya adalah ketepatan dalam persepan antibiotik itu sendiri, kesalahan dalam persepan dapat menyebabkan ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik (Muhlis, 2011). *Skринing* resep merupakan bagian daripada Pelayanan Kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Pemerintah RI, 2009). Pelayanan kefarmasian oleh apoteker merupakan pelayanan obat yang berorientasi pada pasien dengan mengacu kepada *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi berubah menjadi pelayanan yang komprehensif dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan gambaran tersebut, maka perlu diketahui profil persepan antibiotik yang beredar di masyarakat khususnya antibiotik golongan sefalosporin. Melalui studi persepan antibiotik golongan sefalosporin dapat diketahui dosis dan jenis (generasi) sefalosporin yang sering diresepkan. Juga dilihat kesesuaian frekuensi, aturan pakai dan lama pemakaian pada lembar resep. Ditinjau juga frekuensi nama generik atau dagang yang ditulis oleh penulis resep. Dari resep antibiotik yang sama, dilihat obat-obat lain yang menyertai. Nantinya akan dikaji dari pustaka kemungkinan munculnya interaksi obat karena berpengaruh pada hasil terapi pasien.

Penelitian dilakukan di Apotek Farmasi Airlangga yang beralamat di Jalan Dharmawangsa No.33B Surabaya. Alasan

pemilihan adalah karena apotek ini merupakan contoh apotek pendidikan dan melayani klien umum serta di lokasi apotek juga terdapat tempat praktik bersama oleh beberapa dokter spesialis sehingga Apotek Farmasi Airlangga Surabaya dianggap bisa mewakili apotek pada umumnya. Selain itu, data resep antibiotik yang diterima secara kasar pada tiga bulan terakhir (September hingga November 2013) adalah sebesar 196 lembar resep. Dengan ini adalah memungkinkan bagi studi peresepan antibiotik golongan sefalosporin dilakukan di Apotek Farmasi Airlangga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil peresepan antibiotik golongan Sefalosporin di Apotek Farmasi Airlangga, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat profil peresepan antibiotik golongan sefalosporin di Apotek Farmasi Airlangga.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui frekuensi antibiotik yang dilayani di Apotek Farmasi Airlangga.
2. Mengetahui frekuensi antibiotik golongan sefalosporin yang dilayani di Apotek Farmasi Airlangga.
3. Mengetahui jenis (generasi) sefalosporin yang sering diresepkan oleh dokter.

4. Mengetahui frekuensi nama generik dan nama dagang antibiotik golongan sefalosporin yang sering diresepkan dokter.
5. Mengetahui profil dosis yang sering ditulis oleh dokter berdasarkan lembar resep.
6. Mengetahui kesesuaian frekuensi, aturan pakai dan lama penggunaan antibiotik sefalosporin yang diresepkan dokter dengan yang tercantum dalam Pedoman Umum Antibiotik, Pedoman Pelayanan Kefarmasian dan pustaka lainnya.
7. Mengetahui obat lain yang menyertai terapi antibiotik golongan sefalosporin dalam lembar resep .
8. Mengetahui kemungkinan interaksi obat golongan sefalosporin dengan obat lain yang diresepkan oleh dokter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Menambah informasi apoteker tentang kemungkinan interaksi antara sefalosporin dan obat lain dalam lembar resep sama.
2. Meningkatkan kewaspadaan apoteker terhadap penggunaan antibiotik oleh pasien melalui pemberian informasi untuk mencegah terjadi resistensi.
3. Memberi informasi di Apotek Farmasi Airlangga tentang profil peresepan antibiotik golongan sefalosporin.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian berikutnya.